

1. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Film merupakan medium seni yang kuat dalam menyampaikan pengalaman emosional dan psikologis manusia. Di antara banyak tema yang diangkat, kesedihan dan kehilangan merupakan aspek yang kompleks dan sering diangkat dalam karya-karya sinematik untuk memberikan kedalaman pada narasi dan karakter. Sebagai *Director of Photography* (DoP), tanggung jawab utama adalah mengkonversi pengalaman emosional tersebut ke dalam bahasa visual yang dapat dirasakan penonton secara langsung. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya sinematografi yang akurat dan empatik dalam menggambarkan gangguan emosional tokoh ayah dalam film. Penelitian ini menguji bagaimana penggunaan *Handheld* dapat membantu pembuatan sinematografi yang menggambarkan kehilangan yang berat. Dengan demikian, penelitian ini sangat penting untuk mengembangkan teknik visual yang mampu menyampaikan pengalaman emosional secara mendalam dan positif. Cox (2022) menegaskan bahwa keakuratan visual dalam menggambarkan gangguan psikologis sangat penting untuk menghindari stigmatisasi dan misrepresentasi, serta dapat memengaruhi persepsi publik secara luas. McNally (2021) juga menyoroti bahwa sinematografi yang bertanggung jawab mampu membangun pemahaman masyarakat mengenai isu kesehatan mental, terutama ketika teknik visual digunakan untuk menampilkan nuansa emosi yang kompleks dan berlapis.

Rahmawati (2021) menjelaskan bahwa penggunaan teknik kamera *handheld* dalam sinematografi mampu membangun unsur-unsur dramatis secara efektif. Kamera *handheld* dengan pergerakan bebas memberikan kesan dinamis dan guncangan yang dapat mengekspresikan emosi seperti ketegangan, konflik, dan kejutan dalam cerita. Teknik ini juga menciptakan energi dan intensitas yang menimbulkan rasa kekacauan serta keintiman dengan karakter, sehingga memperkuat pengalaman emosional penonton. Pemahaman mendalam terhadap tahapan ini sangat penting bagi seorang *Director of Photography* untuk mengekspresikan perubahan dan dinamika psikologis karakter secara visual.

Selain itu, Haris dan Manesah (2025) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Film “Penyalin Cahaya” dalam Membangun Suspense dengan Teknik Handheld* menegaskan bahwa penggunaan teknik kamera *handheld* mampu menciptakan ketegangan yang intens melalui pergerakan kamera yang dinamis dan tidak stabil. Teknik ini menghasilkan pengalaman visual yang lebih intim dan langsung bagi penonton, yang efektif dalam menghadirkan suasana emosional yang mendalam serta ketidakpastian psikologis karakter. Mereka menjelaskan bahwa keterkaitan antara solusi naratif konflik utama dengan kedamaian emosional protagonis merupakan refleksi simbolis dari proses adaptasi terhadap kehilangan. Film film seperti *Penyalin Cahaya* (2021) menunjukkan bagaimana visual dan narasi bekerja selaras untuk menggambarkan perjalanan emosi kompleks, memberikan pengalaman mendalam kepada penonton. Hal ini sangat relevan diterapkan dalam *Shattered* (2025) yang mengedepankan aspek psikologis dan emosional.

1.1 BATASAN MASALAH

Fokus pada penelitian ini akan dibatasi pada penerapan teknik kamera *handheld* yang diterapkan pada *scene 7 shot 8, 9, 10, Scene 10 shot 1, 2, 3, dan scene 13 shot 1, 2, dan 3* untuk menggambarkan rasa kehilangan pada karakter Adam dalam film *shattered* (2025).

1.2 TUJUAN PENCIPTAAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan camera movement dengan *handheld* dapat menggambarkan perasaan kehilangan pada karakter Adam dalam film *shattered* (2025)

2. LANDASAN PENCIPTAAN

2.1 Camera Movement

B.Brown (2021) menjelaskan bahwa *camera movement* adalah bagian penting dalam perancangan serta produksi film, *camera movement* merupakan pembeda antara film dengan seni bahasa visual lainnya. Dalam film, *camera movement*